

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP

KECAKAPAN VOKASIONAL *CHARACTER BENTO*

ANAK TUNARUNGU SMALB KARYA MULIA

SURABAYA

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

ARDHINI IZATUL YAZZIDAH

NIM: 100 100 44 209

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2014

Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kecakapan Vokasional *Character Bento* Anak Tunarungu SMALB Karya Mulia Surabaya

Ardhini Izatul Yazidiah dan Siti Masitoh

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) ardhini02@yahoo.com

ABSTRACT

A hindrance in communicating which hearing impairment children experienced was caused by the limitedness of hearing impairment children in hearing. The communication hindrance made hearing impairment children tend to withdraw from their environment and only depended on other people whom they only knew. This condition made hearing impairment children have difficulty when they entered to society environment to find a job so they required an education of vocational proficiency. One of the vocational proficiencies thought to hearing impairment children in senior high school level was food science. Bento characteristic was a new innovation in food science area i.e. arranging food supply so that it would be interesting and would make the children happy carrying food supply to the school. By carrying food supply to the school the children healthy would be more warranty, economic, and the children's eating time would be on time. Therefore, it required a learning model which could optimize the vocational proficiency of bento characteristic and hearing impairment children's skill in social life i.e. using cooperative learning.

The purpose of this research was to test the influence of cooperative learning toward vocational proficiency of bento characteristic to hearing impairment children in class XII of SMALB Karya Mulia Surabaya. The type of this research was pre experiment in the design of "one group pre test post test design". The data analysis was non parametric with sign test.

The analysis result used sign test formula could be concluded that there was significant influence between cooperative learning and vocational proficiency of bento characteristic to hearing impairment children in SMALB Karya Mulia Surabaya and with critic test 5% to one side test (1,64) and two side (1,96) it indicated that Z value obtained in counting (2,05) was greater than value significance test.

Keywords: cooperative learning, vocational proficiency of bento characteristic, hearing impairment

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu. Dikatakan penting karena dengan mendapatkan pendidikan, peserta didik dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan mereka sehingga dapat menjadi bekal yang bermanfaat dalam menghadapi perkembangan dan tantangan zaman. Pendidikan juga diharapkan tidak hanya diberikan kepada mereka yang memiliki kondisi yang normal saja tetapi juga mereka yang mengalami hambatan atau berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Pasal 28C ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi: Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan undang-undang tersebut semua orang tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu berhak mendapat pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensinya.

Potensi yang harus dikembangkan dalam diri anak tunarungu untuk mempersiapkan kehidupan sosial anak

tunarungu pasca sekolah meliputi keterampilan bersosialisasi dengan orang lain sehingga pada akhirnya anak diharapkan mampu hidup mandiri. Untuk menunjang anak tunarungu dalam keterampilan bersosialisasi pasca sekolah, maka anak diberikan pendidikan kecakapan vokasional. "Kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat" (Iswari, 2007:19). Hal tersebut sesuai dengan UU No. 4 Pasal 13 tahun 1997 tentang penyandang cacat: "Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai jenis dan derajat kecacatannya". Dengan kecakapan vokasional diharapkan anak tunarungu memiliki kemampuan agar dapat hidup bermasyarakat.

Kecakapan vokasional merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada anak tunarungu sebagai pendidikan transisi untuk memasuki dunia kerja.

Terkait dengan peraturan pemerintah no. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dikemukakan bahwa muatan isi mata pelajaran SMALB A, B, D, E bidang akademik mengalami modifikasi dan penyesuaian dari SMA umum sehingga menjadi sekitar 40% - 50% bidang akademik dan sekitar 60% - 50% bidang keterampilan vokasional.

Salah satu kecakapan vokasional yang diajarkan pada anak tunarungu di SMALB Karya Mulia Surabaya adalah tata boga. Dari hasil pengamatan terhadap anak-anak tunarungu ketika praktek tata boga, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mata pelajaran tata boga yaitu membuat *character bento* dapat dikatakan sangat kurang. Hal ini terlihat ketika anak-anak berkelompok dalam pelajaran tata boga, mereka mengalami kesulitan mengkreasikan bahan dasar *character bento*.

Character bento merupakan bekal makanan yang disusun sedemikian rupa yang memiliki karakteristik misalnya berbentuk hewan, karakter dalam anime, manga, dan tokoh lainnya. Awalnya, *character bento* ditujukan untuk membuat anak-anak tertarik pada makanan dan meningkatkan kebiasaan makan yang lebih luas. Kini budaya *character bento* telah berevolusi hingga adanya kontes internasional yang diselenggarakan di Jepang dan beberapa Negara lainnya. Hal ini, dapat dikatakan bahwa *character bento* merupakan inovasi baru dalam dunia tata boga. Tentunya perlu diberikan khususnya kepada anak tunarungu sebagai bekal kecakapan vokasional. Mengingat sedikitnya anak tunarungu yang membawa bekal makanan ke sekolah, membuat kecakapan vokasional *character bento* ini menjadi penting untuk dipelajari. Selain menjadi lebih sehat karena bahan makanan yang bergizi dan diolah sendiri, dengan membawa bekal makanan anak dapat dilatih untuk menabung sehingga menjadi lebih hemat, dan jam makan anak menjadi tepat waktu (Tabloid Nova : 2013).

Lebih lanjut hal ini sesuai dengan pernyataan Somad (1995:63), yang mengungkapkan bahwa “keterampilan-keterampilan yang dapat diajarkan/dilatihkan pada pendidikan lanjutan/kejuruan bagi anak tunarungu antara lain : jahit-menjahit, tata boga, tat rias, percetakan, montir, anyaman, perkayuan/pertukangan, sablon, dsb”. Dengan demikian anak tunarungu yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah mendapatkan bekal keterampilan yang dapat diperdalam lagi melalui kursus-kursus di masyarakat, sehingga pada akhirnya anak tunarungu tersebut dapat hidup mandiri di masyarakat, tanpa tergantung kepada orang lain.

Dari permasalahan tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang dapat membantu anak tunarungu dalam mempelajari kecakapan vokasional untuk bersosialisasi dengan masyarakat salah satunya melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya bekerja secara kelompok.

Adapun manfaat dari pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2009 : 58), antara lain : 1) Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, 2) memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan kelompok, 3) serta memberikan

kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Berdasarkan manfaat pembelajaran kooperatif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajarannya yaitu anak dihadapkan pada sebuah permasalahan, yang kemudian didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Dalam diskusi tersebut anak dapat menjalin interaksi sosial dengan anggota kelompoknya. Dari interaksi sosial tersebut, dapat menghasilkan pemecahan masalah. Pembelajaran kooperatif juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Atas dasar tersebut, melalui pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan vokasional anak tunarungu kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya khususnya dalam bidang tata boga membuat *character bento* agar anak tunarungu dapat hidup tidak tergantung pada orang lain di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Leasty Tiarananda Kaianto (UNESA, 2011) tentang studi deskriptif pelaksanaan pembelajaran patchwork quilting pada siswa tunarungu kelas III di SMALB Sinar Harapan Probolinggo bahwa kecakapan vokasional anak tunarungu dapat ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari nilai 6 siswa tunarungu saat observasi yaitu NN sebesar 69%, RP sebesar 61%, EDY sebesar 61%, ATS sebesar 46%, AZ sebesar 55%, ASC sebesar 40%. Dan setelah diberikan intervensi nilai 6 siswa tunarungu tersebut meningkat menjadi NN sebesar 98%, RP sebesar 86%, EDY sebesar 84%, ATS sebesar 80%, AZ sebesar 86%, dan ASC sebesar 75%.

Berpijak dari permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai: “Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu SMALB Karya Mulia Surabaya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah “*one group pre-test post-test desaign*”, yaitu sebuah eksperimen yang dilakukan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok control atau kelompok perbandingan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode tes dan metode observasi. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan dengan menggunakan rumus statistik non parametrik jenis uji tanda (*sign test ZH*), uji statistik non parametrik ini dipilih karena diasensikan bahwa data tidak normal dan tidak homogen, mengingat subjek yang diteliti berjumlah 6 orang (subjek kecil).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perolehan hasil pre test sebanyak 1 kali, post tes sebanyak 1 kali dan treatment sebanyak 7 kali, dengan aspek yang dinilai sebanyak 20 dan nilai maksimum 5, maka diperoleh data dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Pre test Kecakapan Vokasional Membuat *Character Bento* Anak Tunarungu Kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya

Nama	Kecakapan Vokasional Membuat <i>Character Bento</i>			Skor	Nilai akhir
	Membuat Karakter Mumi Sosis	Membuat Karakter Binatang Panda	Membuat Karakter Rilakuma		
AD	7	10	18	35	35
RS	14	11	11	36	36
RK	14	20	21	55	55
GD	10	8	20	38	38
RD	14	17	27	58	58
DN	7	7	10	24	24

Keterangan:

Penghitungan nilai akhir :

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum (100)}} \times 100$$

Tabel 2.

Hasil Post test Kecakapan Vokasional Membuat *Character Bento* Anak Tunarungu Kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya

Nama	Kecakapan Vokasional Membuat <i>Character Bento</i>			Skor	Nilai akhir
	Membuat Karakter Mumi Sosis	Membuat Karakter Binatang Panda	Membuat Karakter Rilakuma		
AD	16	23	40	79	79
RS	15	22	38	75	75
RK	18	26	38	82	82
GD	17	25	43	85	85
RD	17	26	44	87	87
DN	12	25	44	81	81

Keterangan:

Penghitungan nilai akhir :

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum (100)}} \times 100$$

Tabel 3.

Tabel rekapitulasi data hasil pre test dan post tes kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu kelas XII di SMALB Karya Mulia Surabaya

No.	Nama Anak	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
1.	AD	35	79
2.	RS	36	75
3.	RK	55	82
4.	GD	38	85
5.	RD	58	87
6.	DN	24	81
Rata-rata		41	81,5

Tabel 4.

Tabel Kerja Perubahan Skor Pre test dan Post test Kecakapan Vokasional *Character Bento* Anak Tunarungu Kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya Menggunakan Pembelajaran Kooperatif

Nama	Skor		Perubahan Tanda $O_2 - O_1$
	Pre test (O_1)	Post test (O_2)	
AD	35	79	+
RS	36	75	+
RK	55	82	+
GD	38	85	+
RD	58	87	+
DN	24	81	+
Jumlah tanda plus (+)			6

Perhitungan statistik dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis uji tanda (sign test ZH).

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai pre tes dan pos tes yang telah dimasukkan ke dalam tabel kerja perubahan di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *sign test* dengan keterangan sebagai berikut:

$$Z_h = \frac{\chi - \mu}{\sigma}$$

Dari penghitungan menggunakan rumus diatas, dapat diketahui nilai Z_h (2,05) lebih besar dari pada nilai Z tabel 5% (1,64), atau Z_h (2,05) > Z tabel (1,64), maka H_0 ditolak, yang berbunyi ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya.

Sedangkan untuk Z tabel 5% (1,96), diperoleh hasil bahwa nilai Z_h (2,05) lebih besar dari pada nilai Z tabel 5% (1,96), atau Z_h (2,05) > Z tabel (1,96), maka H_0 ditolak, yang berbunyi ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 6 anak tunarungu kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya pada materi pembelajaran kecakapan vokasional membuat *character bento* adalah sebagai berikut :

1. Kecakapan Vokasional *Character Bento* Anak Tunarungu Sebelum dan Sesudah Diberikan Pembelajaran Kooperatif

Pemberian *pre test* dan *post test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Sebelum diberikan *pre test*, anak diberikan contoh berupa gambar dan contoh asli bentuk-bentuk *character bento* yang akan mereka buat yaitu karakter mumi sosis, binatang panda, dan rilakuma. Saat *pre test* dilakukan, anak hanya diberikan contoh gambar untuk mengetahui kemampuan daya ingat anak. Setelah *pre test* dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai kecakapan vokasional membuat *character bento* sangat kurang. Dua anak tidak membuat karakter mumi sosis dengan baik, tiga anak tidak membuat karakter panda dengan baik, dan dua anak tidak membuat karakter rilakuma dengan baik. Hal ini diperkuat oleh Somad (1995 : 12) yang mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak tunarungu yang kurang sempurna merupakan salah satu faktor yang dapat merendahkan daya ingatan mereka. Terkait dengan hal tersebut, kesulitan anak tunarungu dalam membuat *character bento* dikarenakan sebelumnya mereka belum pernah mengetahui *character bento* atau bahkan belum pernah diajarkan membuat *character bento*. "*Bento* adalah istilah Jepang untuk makanan bekal berupa nasi berikut lauk-pauk dalam kemasan praktis yang bisa dibawa-bawa dan dimakan di tempat lain" (Tanpa nama : 2013).

Selanjutnya pemberian perlakuan berupa treatment dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Jauhar (2011: 52) mengungkapkan bahwa "pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda". Tujuan diberikannya pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2009: 58) adalah:

"Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan

kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya".

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tepat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan sosial anak. Dengan pembelajaran kooperatif, anak dilatih tidak hanya bekerja bersama kelompok, tetapi juga dapat bekerja secara individu. Sehingga saat anak hidup dimasyarakat luas, anak tidak hanya bergantung pada orang-orang yang dikenalnya saja tetapi juga dapat hidup mandiri.

Dalam treatment pembelajaran kooperatif pada anak tunarungu kelas XII di SMALB Karya Mulia Surabaya, treatment diberikan sebanyak 7 kali pertemuan. Pertemuan awal, mengenalkan materi *character bento* pada anak tunarungu. Dijelaskan tentang pengertian *character bento*, contoh bentuk-bentuk *character bento* yang akan mereka buat, serta alat-alat dan bahan-bahan apa saja yang akan digunakan. Selanjutnya anak diberikan latihan membuat *character bento* secara terstruktur dan terbimbing. Kemudian anak diminta membentuk dua kelompok untuk membuat *character bento* secara berkelompok seperti yang telah diajarkan. Dengan pembelajaran secara berkelompok, anak tidak hanya bergantung pada temannya yang sudah bisa tetapi juga dapat saling bekerjasama, dan memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi serta belajar dengan anak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. "Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru" (Trianto, 2009 : 58).

Hasil yang signifikan terlihat ketika diberikan *post test*. Setelah belajar bersama membuat *character bento* dalam kelompok, ketika *post test* semua anak dapat membuat *character bento* secara individu dengan cukup baik. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Qonita (2012) dengan judul "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think-pai-share (TPS) terhadap hasil belajar matematika siswa tunarungu kelas V SDLB-B Dharma Wanita kab. Sidoarjo". Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam memahami materi pembelajaran.

Mengingat anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi yang disebabkan karena hambatan pendengaran yang dialaminya, menyebabkan anak tunarungu merasa putus asa. Hal ini mengakibatkan anak tunarungu menarik diri dari lingkungannya dan memiliki sikap ketergantungan pada orang yang hanya dikenalnya dengan baik saja. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, dapat mengajarkan anak tunarungu untuk terbiasa hidup dengan orang banyak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga anak tidak lagi bergantung dengan orang-orang yang hanya dikenalnya dengan baik saja, tetapi juga dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat.

2. Kecakapan Vokasional *Character Bento* Anak Tunarungu Kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya

Data hasil belajar membuat *character bento* anak tunarungu kelas XII SMALB Karya Mulia Surabaya sebelum dilaksanakan treatment menggunakan pembelajaran kooperatif menunjukkan skor dengan rata-rata rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam membuat *character bento*, disebabkan karena sebelumnya anak belum pernah diajarkan membuat *character bento*. Kecakapan vokasional dalam bidang tata boga mereka masih minim disebabkan karena sedikitnya informasi yang bisa mereka pahami. Seperti yang dikemukakan oleh Iswari (2007 : 62) bahwa “anak tunarungu mengalami hambatan yang serius dalam berbahasa sehingga ini menjadi kendala bagi mereka untuk mempelajari semua mata pelajaran”.

Keterbatasan tunarungu dalam mendengar berakibat pada minimnya perbendaharaan kata sehingga membuat anak tunarungu mengalami kesulitan menangkap informasi yang disampaikan guru. Dalam semua mata pelajaran khususnya pelajaran tata boga membuat *character bento*, anak tunarungu diharapkan bisa memahami informasi yang diberikan oleh guru dan mampu mengingat informasi tersebut dalam jangka panjang. Salah satu cara untuk memudahkan anak tunarungu dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru, digunakanlah pembelajaran kooperatif yang memungkinkan anak belajar bersama kelompoknya, saling bertukar informasi dengan temannya yang sudah mengerti, melatih anak untuk hidup sosial, dan melatih jiwa kepemimpinan anak tunarungu. Dengan pembelajaran kooperatif, selain memudahkan anak dalam memahami informasi, juga bermanfaat bagi kehidupan anak ketika anak terjun dalam dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2009 : 58) bahwa “dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah”.

Character bento sebagai inovasi baru dalam dunia tata boga dapat membantu menarik perhatian anak tunarungu dalam mempelajarinya dan dapat menjadi bekal anak ketika mereka memasuki dunia kerja. *Character bento* dipelajari dengan menggunakan pembelajaran kooperatif selain untuk memudahkan anak dalam menerima informasi yang diberikan juga bertujuan untuk melatih anak tunarungu nantinya dapat hidup mandiri dengan kecakapan yang dimilikinya, mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Somad (1995 : 62) yaitu “program pengajaran pada tingkat lanjutan atau kejuruan lebih banyak bersifat praktek, dari segi teorinya, untuk mempersiapkan anak tunarungu hidup mandiri di masyarakat”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran

kooperatif terhadap kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu SMALB Karya Mulia Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah didasarkan atas fakta dan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data tentang pembelajaran kooperatif terhadap kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah dilaksanakan treatment terhadap kecakapan vokasional *character bento* dengan pembelajaran kooperatif, rata-rata nilai hasil *post test* lebih tinggi dari rata-rata nilai *pre test*. Melihat dari rata-rata nilai *pre test* dan *post test*, dapat disimpulkan bahwa “Adanya pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu SMALB Karya Mulia Surabaya”.
2. Dari hasil perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa nilai Z_h 2,05 > Z_{tabel} 1,64. Hal ini menunjukkan perubahan positif dari sebelum dan sesudah diberikan treatment. Maka diputuskan menolak H_0 dan menerima H_a . Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil simpulan bahwa “Ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kecakapan vokasional *character bento* anak tunarungu SMALB Karya Mulia Surabaya”.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat membantu untuk meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu, saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Guru
Sebaiknya dalam proses pembelajaran tata boga membuat *character bento* pada anak tunarungu, guru menyampaikan materi tidak hanya dengan ceramah atau praktek yang menuntut anak melakukan instruksi yang diberikan guru, tetapi juga dapat dengan pembelajaran secara berkelompok (pembelajaran kooperatif) yang dapat memudahkan anak dalam menangkap informasi dan melatih rasa tanggung jawab anak.
2. Orang tua
Orang tua dapat berperan dalam mengajak, memperhatikan, dan membimbing anak untuk mempraktekkan membuat *character bento* di rumah. Sehingga setelah anak mampu membuat *character bento* sendiri, ingatan anak akan kuat dalam jangka waktu panjang.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penggunaan metode pembelajaran yang sesuai untuk kecakapan vokasional *character bento*.

4. Peneliti lanjut

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan penggunaan media pembelajaran dan dapat digunakan dalam skala yang luas dengan subyek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andie dan Topan. 2013. *Bento Praktis & Ekonomis*. Surabaya: Linguakata.
- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instruction and Management*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Cetakan V. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Kasianto, Leasty Tiarananda 2011. “*Studi Deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran Patchwork Quilting Pada Siswa Tunarungu Kelas III Di SMALB Sinar Harapan Probolinggo*”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : JPLB FIP Unesa.
- Muhammad, Jamila. 2008. *Special Education for Special Children*. Terjemahan Edy Sembodo. Jakarta: Hikmah.
- Nursalim, Mochamad. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Qonita. 2012. “*Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think-pai-share (TPS) terhadap hasil belajar matematika siswa tunarungu kelas V SDLB-B Dharma Wanita kab. Sidoarjo*”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : JPLB FIP Unesa.
- Sadja’ah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Cetakan XI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tabloid Nova. 14 Mei 2013. “Bawa Bekal Lebih Untung”, hal. 12.
- Tanpa nama. 2013. *Kyaraben*. Wikipedia, (Online), (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/kyaraben>), diakses pada 07 Januari 2014).
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28C ayat 1 Tahun 1995 tentang Hak Asasi Manusia. 2000. MPR RI, (Online), (<http://www.mpr.go.id/pages/produk-mpr/uud-nri-tahun-1945/perubahan-kedua-uud-nri-tahun/>), diakses pada tanggal 19 Maret 2014).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Pasal 13 Tahun 1997 tentang penyandang cacat. 2013. KPAl, (Online), (<http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat/>), diakses pada 19 Maret 2014).
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.

